

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan sosial merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang remaja. Memasuki tahapan perkembangan remaja, lingkungan sosial menjadi pusat perhatian yang paling utama bagi individu. Remaja memiliki kebutuhan untuk disukai dan diterima dalam kelompok sosialnya. Remaja cenderung mengalami perasaan sangat tertekan dan cemas ketika terisolasi dan terabaikan dalam lingkungan sosialnya. Untuk mampu diterima dalam kelompok atau lingkungan sosial, seorang remaja membutuhkan kemampuan sosial yang baik. Dalam hal ini remaja dituntut untuk mampu menjalin interaksi dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan menjalin interaksi dan hubungan sosial erat kaitannya dengan kompetensi sosial.

Kompetensi sosial diungkapkan oleh Lang, N. C. (2010) sebagai kemampuan yang memadai untuk melakukan keterlibatan interpersonal dalam interaksi sosial dan berfungsi dengan baik dalam dunia sosial yang berupa kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, sesuai, dan efektif. Kemudian dipertegas oleh Gresham dkk. (dalam Morgan, J. J., 2010) bahwa kompetensi sosial sangat erat kaitannya dengan kemampuan siswa yaitu untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang memuaskan, mendapatkan penerimaan teman sebaya, membangun dan memelihara persahabatan, dan mengakhiri hubungan interpersonal negatif atau merusak.

Kompetensi sosial dianggap sebagai tujuan penting dari pendidikan dalam keluarga dan sekolah yang kemudian dipahami sebagai fungsi dari hubungan interpersonal dalam kehidupan siswa. (Baber, 2001; Laibel, 2004; Boncheva, 2012; Gedviliene dkk., 2014). Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut siswa diarahkan pada penguasaan berbagai kompetensi akademik yang harus dikuasai yang diiringi oleh pengembangan kompetensi sosial dan penanaman nilai-nilai kehidupan.

Kompetensi sosial sangat penting untuk siswa terutama pada periode peralihan dari jenjang sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama. Pada periode tersebut terjadi transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang disebut dengan masa remaja. Masa remaja merupakan bagian dari rangkaian periode perkembangan kehidupan yang berkaitan dengan periode-periode lainnya. Proses perkembangan tersebut melibatkan perubahan-perubahan pada aspek biologis, kognitif, sosial, dan emosi dari seorang individu termasuk remaja.

Pada aspek sosial, periode peralihan remaja dihadapkan pada perubahan konteks perkembangan sosial (Santrock, 2007 hlm.105). Lebih lanjut, Santrock memaparkan bahwa individu yang mulai memasuki usia remaja awal dan sekolah menengah pertama dihadapkan pada perubahan lingkungan sosial yang lebih luas dan beragam. Remaja menjalin interaksi yang lebih luas dengan berbagai individu lainnya dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

Memasuki sekolah menengah pertama remaja dihadapkan pada lingkungan yang berbeda dengan sebelumnya, lebih banyak teman sebaya dengan berbagai karakter dan latar belakang, tuntutan akademik yang lebih berat, persahabatan, penolakan lingkungan, pengaruh lingkungan sosial yang semakin kuat, dan berbagai perubahan lainnya. Perubahan lingkungan sosial yang semakin meluas pun membawa dampak dan masalah tersendiri pada remaja awal. Dalam proses perkembangan remaja awal masalah yang terjadi sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh remaja itu sendiri, baik itu remaja perempuan maupun laki-laki.

Berkaitan dengan hal tersebut, Butcher, D., dkk. (2008) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik yaitu mampu terlibat dalam perilaku prososial dan berhasil menciptakan dan memelihara interaksi sosial yang positif dengan orang lain. Seorang remaja yang memiliki kompetensi sosial akan menunjukkan sikap yang baik dan efektif dalam menjalin hubungan

sosial dengan orang lain termasuk orangtua, guru, dan teman sebaya. Kompetensi sosial tersebut akan mengarahkan remaja agar mampu memelihara lingkungan sosialnya secara positif. Dalam hal ini ketika remaja memiliki kompetensi sosial yang baik, maka peristiwa seperti penganiayaan guru, bullying, geng, tawuran, pembunuhan dan tindakan kriminal lainnya tidak akan terjadi.

Maedan, H. & Lisa M. A. (2008) mengemukakan bahwa kompetensi sosial dapat menjadi sebuah prediktor kuat dari penyesuaian sekolah, keberhasilan di sekolah, dan keberhasilan remaja di kemudian hari. Remaja yang memiliki kompetensi sosial akan mampu melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah secara baik sehingga dapat mencapai keberhasilan dengan baik di sekolah yang akan mempengaruhi keberhasilannya dikemudian hari.

Kemudian Lang, N. C. (2010) mengemukakan elemen penting dalam kompetensi sosial diantaranya yaitu (1) kesadaran diri dan beberapa pengetahuan tentang kemampuan seseorang; (2) kesadaran orang lain dan beberapa pengakuan dari kemampuan mereka; (3) pengukuran manajemen diri dan kontrol yang diinternalisasikan; (4) tingkat *self-directedness*; (5) kemampuan untuk terlibat dalam hubungan dengan orang lain, untuk mencapai keselarasan dan ketepatan dalam interaksi sosial dengan orang lain; (6) kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain secara empatik dan sensitif; dan (7) kemampuan untuk bergabung dengan orang lain baik sebagai peserta ataupun kontributor dalam sebuah kelompok.

Berkenaan dengan elemen kompetensi sosial tersebut, pada studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Bandung bulan Januari-Juni 2016 melalui observasi secara langsung dan wawancara baik itu dengan guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas, dan siswa diketahui bahwa permasalahan sosial yang dihadapi oleh siswa mulai dari kelas VII hingga kelas IX di sekolah tersebut diantaranya adalah kesulitan menjalin hubungan dengan teman, konflik antar kelompok siswa, penolakan siswa oleh teman sekelas, pengucilan siswa di kelas, siswa yang menarik diri dari lingkungan sosial, dan juga perekrutan siswa menjadi anggota komunitas atau geng di sekolah. Kondisi permasalahan siswa di SMP Negeri 1 Bandung tersebut terjadi

pada semua tingkat kelas dari kelas VII (tujuh) sampai kelas IX (sembilan) di setiap kelasnya.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 1 Bandung tersebut erat kaitannya dengan kompetensi sosial yang dimiliki oleh siswa dalam hal kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang positif, mendapatkan penerimaan dari teman sebaya, membangun dan memelihara persahabatan, dan mengakhiri hubungan interpersonal negatif atau merusak. Fenomena lainnya yang berkaitan dengan permasalahan sosial pada remaja ialah maraknya peristiwa-peristiwa yang melibatkan tindakan yang dilakukan oleh remaja seperti penganiayaan terhadap guru yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 3 Kerkap Desa Tanjung Putus Kabupaten Bengkulu Utara yang berinisial AD menganiaya gurunya karena menegurnya ketika AD yang duduk diatas meja pada saat proses belajar berlangsung. Kasus lainnya adalah pembunuhan siswa berusia 15 tahun kelas IX SMPN di Bandung yang dibunuh oleh temannya SF berusia 13 tahun.

Dalam penelitian terkait kompetensi sosial dikatakan bahwa kompetensi sosial pada anak-anak dan remaja secara signifikan berhubungan dengan berbagai hal seperti kekurangan dalam kompetensi sosial telah dikaitkan dengan ketidakbahagiaan, perilaku tidak baik, gangguan belajar, eksternalisasi dan internalisasi masalah, dan kinerja sekolah yang rendah (Baber, 2001). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi sosial yang rendah sangat berpengaruh terhadap remaja yang akan menyebabkan remaja memiliki perasaan ketidakbahagiaan, memiliki gangguan belajar, menghambat proses eksternalisasi dan internalisasi masalah, serta menyebabkan seorang remaja memiliki prestasi sekolah yang rendah.

Adapun penelitian terkait kompetensi sosial diantaranya dilakukan oleh Boncheva dan Stefanka (2012) melakukan penelitian terkait kompetensi sosial pada remaja berusia 18 tahun yang menampilkan perilaku agresif di sekolah. Adapun Gedviliene (2014) melakukan studi terkait perkembangan kompetensi sosial di pendidikan tinggi. Untuk di Indonesia sendiri penelitian terkait kompetensi sosial umumnya dilakukan pada pendidik, siswa sekolah dasar, siswa sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas serta terhadap calon

mahasiswa secara umum ataupun yang dikaitkan dengan beberapa variabel lainnya. Dalam penelitian terkait kompetensi sosial tersebut, belum terdapat penelitian yang secara khusus untuk mengungkapkan kompetensi sosial pada remaja awal. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan secara khusus profil kompetensi sosial pada remaja awal pada rentang usia 12 - 15 tahun.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kompetensi sosial remaja. Sebagian besar waktu remaja dihabiskan dalam lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut semua aktivitas dan kegiatan di sekolah harus mampu memfasilitasi perkembangan remaja termasuk juga kompetensi sosial remaja.

Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian dalam proses pendidikan memiliki fungsi memfasilitasi perkembangan siswa termasuk membantu siswa (remaja) dalam mengembangkan kompetensi sosialnya. Dalam hal ini program bimbingan dan konseling di sekolah haruslah berorientasi pada pengembangan kompetensi sosial yang mampu meningkatkan penyesuaian sosial di sekolah.

Dengan demikian penelitian mengenai profil kompetensi sosial pada remaja awal ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah khususnya untuk siswa yang berada dalam tahapan remaja awal dan dalam transisi peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Pengembangan kompetensi sosial siswa dalam proses pendidikan di sekolah dapat menjadi sebuah alternatif bagi orang tua dan pendidik di sekolah dalam mengembangkan ataupun menciptakan situasi yang mendukung terhadap pengembangan kompetensi sosial dan penyesuaian diri siswa dalam lingkungan sosialnya.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masa remaja secara umum dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Remaja awal dihadapkan pada transisi dari sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang pada tahun pertama sekolah menengah pertama yang diiringi berbagai perubahan dapat menjadi situasi yang sulit bagi sebagian remaja. Santrock (2002 hlm. 16) menuturkan perubahan-perubahan

Karlina, 2017

Profil Kompetensi Sosial Remaja Awal (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam aspek sosial terkait masa transisi sekolah yang dialami seorang individu ketika memasuki usia remaja diantaranya perubahan struktur kelas dari yang kecil menjadi lebih besar, perubahan jumlah banyaknya guru di sekolah, dan kelompok teman sebaya menjadi lebih besar dan beragam,.

Dalam konteks perubahan sosial Hurlock (1980 alih bahasa oleh Istiwidayanti & Soedjarwo hlm. 213) mengatakan bahwa remaja awal dihadapkan pada meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. Kemudian Hurlock (1980 alih bahasa oleh Istiwidayanti & Soedjarwo hlm. 214) mengungkapkan bahwa semakin banyak partisipasi sosial seorang remaja dalam lingkungan sosialnya, semakin besar pula kompetensi sosial remaja.

Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kompetensi sosial dan hubungan teman sebaya yang lebih baik di prasekolah lebih sukses akademis daripada anak-anak yang kurang terampil sosial (Galindo, 2010). Penelitian lain menyebutkan bahwa kompetensi sosial dapat berubah secara dramatis selama masa remaja (Rubin dalam Carter, 2014). Hal tersebut memunculkan masalah penelitian lain terkait dengan bagaimana kompetensi sosial remaja awal pada rentang usia 12-15 tahun yang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Hal tersebut kemudian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian terkait dengan kompetensi sosial remaja awal sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran umum kompetensi sosial siswa SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
- 2) Bagaimana gambaran umum kompetensi sosial siswa SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan rentang usia 12, 13, 14 dan 15 tahun?
- 3) Bagaimana gambaran umum kompetensi sosial siswa SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan tingkatan kelas?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap profil kompetensi sosial remaja awal dengan rentang usia 12 - 15 tahun pada siswa SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017. Adapun tujuan penelitian tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui gambaran umum kompetensi sosial pada siswa SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
- 2) Untuk mengetahui gambaran umum kompetensi sosial pada siswa SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan rentang usia 12, 13, 14 dan 15 tahun.
- 3) Untuk mengetahui gambaran umum kompetensi sosial pada siswa SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan tingkatan kelas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat memberikan dan menambahkan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai kompetensi sosial remaja awal di sekolah menengah pertama, serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun manfaat praktis penelitian ini yaitu:

- 1) Bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah, penelitian ini memberikan pengetahuan, pemahaman, dan gambaran terkait dengan kompetensi sosial remaja awal atau siswa yang baru memasuki sekolah menengah pertama serta mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling dan pelaksanaannya di sekolah.
- 2) Bagi kepala sekolah dan pihak pemegang kebijakan sekolah lainnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat menjadi salah satu acuan dalam pembuatan kebijakan untuk siswa dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya terkait dengan kompetensi sosial remaja awal atau siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian mengenai Profil Kompetensi Sosial Remaja Awal ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan terkait dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II yaitu kajian pustaka berisi tentang konsep-konsep dan teori-teori terkait dengan kompetensi sosial remaja awal, penelitian terdahulu dan posisi teoritis penelitian terkait topik yang diteliti. Bab III bagian metode penelitian menjelaskan terkait dengan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel dalam penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV yang merupakan bagian temuan dan pembahasan ini berisi penjelasan temuan penelitian terkait kompetensi sosial remaja awal peserta didik SMP Negeri 1 Bandung berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Bab V yang merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi berisi penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan.

Karlina, 2017

Profil Kompetensi Sosial Remaja Awal (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017).

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu